



Meningkatkan Pemahaman Tauhid dan Kesesatan dalam Aqidah melalui Model Pembelajaran Kontekstual di UPT SDN 28 Pasar Surantih

Novia Ritasari¹, Lidia Devega²

¹ UPT SDN 28 Pasar Surantih

² SMAN 2 Bayang

Correspondence: noviaritasari66@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 02 Juni 2025

Revised 26 Juni 2025

Accepted 31 Juli 2025

Keyword:

Classroom Action Research, Contextual Teaching and Learning, Tauhid, Aqidah, Student Engagement, UPT SDN 28 Pasar Surantih.

ABSTRACT

This Classroom Action Research (CAR) focuses on enhancing students' understanding of Tauhid and the concept of deviations in Aqidah through the Contextual Teaching and Learning (CTL) model at UPT SDN 28 Pasar Surantih. The study aims to connect Islamic teachings with real-life experiences, allowing students to better relate to and understand the concepts of faith (Tauhid) and the importance of avoiding misconceptions in Aqidah. The research was conducted in two cycles, each consisting of planning, implementation, observation, and reflection. Data were collected through classroom observations, student interviews, and surveys to assess students' engagement, comprehension, and behavior before and after the intervention. The findings indicate significant improvement in students' ability to grasp the significance of Tauhid and the dangers of deviations in Aqidah. By integrating real-world examples and encouraging active participation, the CTL model facilitated a deeper understanding and application of these concepts. The results suggest that the CTL model is an effective approach to teaching religious concepts such as Tauhid, as it fosters a more personalized and meaningful learning experience for students.



© 2025 The Authors. Published by PT SYABANTRI MANDIRI BERKARYA. This is an open access article under the CC BY NC license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

INTRODUCTION

Pendidikan agama di sekolah dasar memegang peranan penting dalam membentuk pemahaman siswa mengenai dasar-dasar aqidah Islam, salah satunya adalah tauhid. Tauhid, sebagai inti ajaran Islam, mengajarkan keesaan Allah dalam segala aspek kehidupan. Namun, pemahaman yang mendalam tentang tauhid masih kurang di kalangan sebagian siswa, terutama yang belum memahami hubungan antara konsep ini dengan kehidupan sehari-hari mereka. Penelitian oleh Haryanti et al. (2023) menunjukkan bahwa banyak siswa yang belum mengaitkan ajaran agama dengan tindakan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, kesesatan dalam aqidah sering kali menjadi topik yang kurang mendapat perhatian dalam pembelajaran agama di sekolah dasar. Padahal, pemahaman yang benar tentang kesesatan aqidah sangat penting agar siswa tidak terjerumus ke dalam pemahaman yang keliru. Menurut penelitian oleh Solichin (2020), pendidikan agama yang kurang kontekstual membuat siswa kesulitan untuk mengaitkan ajaran agama dengan realitas kehidupan mereka, sehingga pemahaman mereka terhadap konsep-konsep dasar seperti tauhid dan kesesatan aqidah menjadi kurang matang.

Di SDN 28 Pasar Surantih, masalah ini cukup mencolok, di mana banyak siswa yang belum mampu mengidentifikasi dan memahami dengan jelas konsep tauhid dan dampaknya dalam kehidupan sehari-hari. Padahal, pendidikan tentang aqidah yang tepat akan membentuk dasar karakter dan moral mereka. Penelitian oleh Agustinus Tanggu Daga dan Setia Budi (2025) menunjukkan bahwa pendekatan yang lebih kontekstual dalam pembelajaran agama dapat

membantu siswa lebih mudah memahami dan mengaplikasikan konsep-konsep agama dalam kehidupan mereka.

Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran yang dapat menghubungkan konsep-konsep agama dengan pengalaman dan kehidupan sehari-hari siswa. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah model pembelajaran kontekstual (CTL), yang berfokus pada mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa. Menurut Zulkifli (2021), model ini mampu menjembatani kesenjangan antara teori yang diajarkan di kelas dengan realitas yang ada di sekitar siswa, sehingga materi yang diajarkan menjadi lebih bermakna dan relevan bagi mereka.

Pembelajaran kontekstual mengharuskan siswa untuk tidak hanya menghafal konsep-konsep agama, tetapi juga untuk memahami dan mengaplikasikannya dalam konteks kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini sangat relevan untuk materi tauhid dan kesesatan dalam aqidah, yang memerlukan pemahaman mendalam tentang bagaimana ajaran agama dapat diterapkan dalam kehidupan sosial, etika, dan moral. Penelitian oleh Santoso (2020) menunjukkan bahwa siswa yang belajar melalui konteks yang relevan dengan kehidupan mereka cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik dan dapat mengaitkan pembelajaran dengan kenyataan yang ada di sekitar mereka.

Namun, penerapan model pembelajaran kontekstual juga tidak lepas dari tantangan. Salah satunya adalah kesiapan guru dalam memanfaatkan konteks kehidupan sehari-hari siswa dalam pembelajaran. Guru harus mampu mengidentifikasi situasi, kondisi, dan masalah yang dihadapi siswa agar dapat mengaitkan materi dengan relevansi tersebut. Hal ini sejalan dengan temuan oleh Fitriani (2021), yang menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran kontekstual sangat bergantung pada kemampuan guru untuk menciptakan konteks yang dapat dimengerti dan diterima oleh siswa.

Pentingnya pendekatan kontekstual dalam pembelajaran agama juga didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa siswa lebih mudah memahami konsep-konsep abstrak ketika diajarkan dalam situasi yang mereka hadapi setiap hari. Misalnya, dengan mengaitkan konsep tauhid dengan kehidupan sehari-hari, siswa akan lebih mudah memahami bahwa keesaan Allah tidak hanya berlaku dalam ibadah, tetapi juga dalam setiap tindakan mereka. Penelitian oleh Yulianti (2020) mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis konteks membuat siswa lebih aktif dan kritis dalam mencerna materi yang diajarkan, karena mereka merasakan keterkaitan langsung antara pengetahuan yang diterima dengan kenyataan yang ada.

Selain itu, pembelajaran kontekstual juga dapat membantu siswa dalam memahami kesesatan aqidah, terutama dalam mengenali ajaran-ajaran yang tidak sesuai dengan prinsip tauhid. Dengan pembelajaran yang kontekstual, siswa dapat belajar mengenali kesalahan dalam aqidah yang mungkin ditemukan dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik di lingkungan sekitar maupun di media. Hal ini penting untuk membentuk pemahaman yang benar mengenai ajaran agama dan mencegah penyebaran pemahaman yang keliru. Penelitian oleh Agustinus Tanggu Daga dan Setia Budi (2025) menunjukkan bahwa melalui pembelajaran berbasis konteks, siswa lebih mampu mengidentifikasi dan menghindari penyimpangan dalam aqidah.

Salah satu keuntungan besar dari penerapan pembelajaran kontekstual adalah peningkatan motivasi siswa. Ketika mereka merasa bahwa apa yang dipelajari relevan dengan kehidupan mereka, mereka cenderung lebih tertarik dan terlibat aktif dalam pembelajaran. Penelitian oleh Solichin (2020) menunjukkan bahwa motivasi siswa dalam pembelajaran agama meningkat ketika mereka melihat relevansi langsung antara ajaran agama dengan kehidupan mereka sehari-hari. Ini memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa tentang tauhid dan kesesatan dalam aqidah.

Dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual, guru di SDN 28 Pasar Surantih dapat mengajarkan materi tauhid dan kesesatan dalam aqidah dengan cara yang lebih menarik dan menyentuh kehidupan siswa. Guru dapat menggunakan contoh-contoh nyata, seperti peristiwa

sosial, budaya, atau bahkan kejadian-kejadian yang dialami oleh siswa, untuk menjelaskan konsep-konsep agama ini. Penelitian oleh Yulianti (2020) menunjukkan bahwa pendekatan seperti ini dapat meningkatkan pemahaman siswa karena mereka dapat melihat bagaimana nilai-nilai agama diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pembelajaran kontekstual juga dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa, karena mereka didorong untuk menganalisis, mendiskusikan, dan menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang relevan dengan konteks mereka. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar tentang tauhid dan kesesatan dalam aqidah, tetapi juga belajar bagaimana mengaitkan ajaran agama dengan pemahaman mereka terhadap dunia sekitar. Hal ini mendukung temuan oleh Pratama (2022), yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis konteks dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa.

Penerapan model pembelajaran kontekstual dalam mengajarkan materi tauhid dan kesesatan dalam aqidah di SDN 28 Pasar Surantih diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan relevan bagi siswa. Siswa tidak hanya diajarkan teori, tetapi juga diberi kesempatan untuk mengaitkan ajaran agama dengan pengalaman pribadi mereka. Penelitian oleh Agustinus Tanggu Daga dan Setia Budi (2025) menyatakan bahwa pendekatan ini dapat menghasilkan pemahaman yang lebih solid dan aplikatif, yang sangat penting untuk pembentukan karakter dan keyakinan yang benar pada diri siswa.

Secara keseluruhan, penerapan model pembelajaran kontekstual di SDN 28 Pasar Surantih dapat memberikan manfaat besar dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang tauhid dan kesesatan dalam aqidah. Pembelajaran yang kontekstual memungkinkan siswa untuk melihat bagaimana ajaran agama dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, yang pada gilirannya memperkuat keyakinan mereka terhadap ajaran Islam dan menjauhkan mereka dari pemahaman yang salah. Penelitian oleh Zulkifli (2021) mendukung bahwa pendekatan ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran agama dengan menjadikannya lebih relevan dan bermakna bagi siswa.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai tauhid dan kesesatan dalam aqidah melalui model pembelajaran kontekstual di UPT SDN 28 Pasar Surantih. PTK dipilih karena model ini berfokus pada perbaikan dan peningkatan proses pembelajaran melalui tindakan nyata yang dilaksanakan oleh guru dalam kelas. Penelitian dilakukan dalam dua siklus, yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada siklus pertama, guru mengimplementasikan model pembelajaran kontekstual dengan mengaitkan materi tauhid dan kesesatan dalam aqidah dengan pengalaman kehidupan sehari-hari siswa. Pada siklus kedua, berdasarkan hasil refleksi siklus pertama, guru memperbaiki dan menyesuaikan strategi untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa. Data dikumpulkan melalui observasi kelas, wawancara dengan siswa dan guru, serta angket yang digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman dan keterlibatan siswa terhadap materi yang diajarkan.

Subjek penelitian ini adalah 21 siswa kelas V di UPT SDN 28 Pasar Surantih. Teknik pengumpulan data yang digunakan mencakup observasi langsung terhadap aktivitas siswa di kelas, wawancara dengan siswa dan guru untuk menggali pemahaman mereka mengenai tauhid dan kesesatan dalam aqidah, serta angket yang diisi oleh siswa untuk mengukur perubahan sikap dan keterlibatan mereka setelah penerapan model pembelajaran kontekstual. Observasi bertujuan untuk mengamati interaksi siswa selama diskusi kelompok dan kegiatan eksplorasi, sementara wawancara dilakukan untuk menggali persepsi siswa dan guru mengenai efektivitas pembelajaran kontekstual. Angket digunakan untuk mengukur perubahan pemahaman siswa tentang materi ajaran tauhid dan kesesatan aqidah serta tingkat keterlibatan mereka dalam pembelajaran.

Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan angket dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif. Data yang terkumpul disusun dalam bentuk narasi untuk menggambarkan hasil dari setiap siklus. Analisis dilakukan dengan cara mereduksi data untuk memilih informasi yang paling relevan dengan tujuan penelitian, yaitu peningkatan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam materi tauhid dan kesesatan aqidah. Data yang telah dianalisis kemudian disajikan dalam bentuk narasi yang menjelaskan hasil yang dicapai pada setiap siklus, serta melakukan refleksi terhadap langkah-langkah pembelajaran yang sudah dilakukan. Hasil analisis dari siklus pertama akan dijadikan dasar untuk perbaikan pada siklus kedua. Refleksi ini akan membantu menentukan apakah model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap aqidah, serta menganalisis keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran tersebut.

RESULTS AND DISCUSSION

Penerapan model pembelajaran kontekstual di UPT SDN 28 Pasar Surantih memberikan hasil yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai tauhid dan kesesatan dalam aqidah. Pada siklus pertama, siswa menunjukkan peningkatan dalam hal keterlibatan dan pemahaman mereka terhadap materi setelah diberi kesempatan untuk menggali pengetahuan melalui eksplorasi kontekstual. Dengan menggunakan contoh-contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, siswa dapat lebih mudah memahami konsep tauhid dan dampaknya dalam kehidupan sosial mereka. Penelitian oleh Agustinus Tanggu Daga dan Setia Budi (2025) menunjukkan bahwa model pembelajaran yang mengaitkan materi dengan konteks kehidupan nyata dapat membantu siswa memahami konsep abstrak dengan lebih mudah dan mendalam. Namun, meskipun ada peningkatan, beberapa siswa masih kesulitan dalam menghubungkan teori tauhid dengan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun model pembelajaran kontekstual sangat membantu, siswa masih memerlukan bimbingan lebih dalam untuk menggali makna dari materi tersebut secara lebih mendalam. Penelitian oleh Solichin (2020) menyatakan bahwa meskipun model kontekstual sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman, tantangan terbesar adalah memastikan bahwa siswa dapat secara aktif menghubungkan ajaran agama dengan pengalaman mereka.

Pada siklus kedua, guru mengintensifkan penggunaan media yang lebih relevan dan dekat dengan kehidupan siswa, seperti cerita kehidupan nyata, video, dan contoh kejadian yang ada di sekitar mereka. Hasilnya, ada peningkatan yang signifikan dalam partisipasi siswa dalam diskusi. Siswa yang awalnya pasif mulai menunjukkan minat dan aktif mengajukan pertanyaan terkait tauhid dan kesesatan aqidah. Menurut Zulkifli (2021), penggunaan media yang relevan dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan memberikan pemahaman yang lebih aplikatif mengenai materi yang diajarkan.

Selama siklus kedua, para siswa mulai dapat menggambarkan tauhid dengan cara yang lebih relevan dalam kehidupan mereka, seperti dalam berinteraksi dengan sesama dan dalam ibadah sehari-hari. Model pembelajaran kontekstual berhasil membantu siswa untuk menghubungkan ajaran agama dengan pengalaman pribadi mereka, yang meningkatkan pemahaman mereka tentang tauhid. Hal ini mendukung penelitian oleh Yulianti (2020), yang menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual membuat siswa lebih mudah memahami ajaran agama karena mereka dapat melihat relevansi ajaran tersebut dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Namun, tantangan dalam menerapkan pembelajaran kontekstual tetap ada, terutama terkait dengan perbedaan latar belakang siswa. Beberapa siswa yang berasal dari keluarga dengan latar belakang pendidikan agama yang lebih kuat dapat lebih cepat memahami materi, sementara siswa lainnya memerlukan lebih banyak waktu dan bimbingan. Penelitian oleh Santoso (2020) menyatakan bahwa perbedaan latar belakang ini dapat mempengaruhi kecepatan pemahaman siswa terhadap materi agama, sehingga guru perlu menyesuaikan pendekatan mereka agar semua siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

Penerapan model pembelajaran kontekstual juga berdampak pada peningkatan motivasi siswa untuk belajar. Siswa yang sebelumnya merasa bahwa materi aqidah terlalu teoritis dan sulit dipahami mulai menunjukkan minat yang lebih besar setelah diterapkannya pembelajaran yang mengaitkan materi dengan kehidupan nyata mereka. Penelitian oleh Agustinus Tanggu Daga dan Setia Budi (2025) menunjukkan bahwa pembelajaran yang kontekstual membuat siswa merasa lebih terlibat, karena mereka dapat melihat langsung manfaat dari apa yang mereka pelajari. Hal ini juga berdampak positif pada tingkat motivasi dan rasa ingin tahu siswa.

Siswa yang sebelumnya kurang berpartisipasi dalam pembelajaran mulai aktif bertanya tentang kesesatan dalam aqidah, dan bagaimana mereka dapat menghindarinya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang menggunakan pendekatan kontekstual berhasil menciptakan ruang bagi siswa untuk berpikir kritis dan merenungkan penerapan ajaran agama dalam kehidupan mereka. Menurut Solichin (2020), pendekatan yang mengedepankan diskusi dan refleksi membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam dan aplikatif. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami konsep aqidah secara teori, tetapi juga dapat mengidentifikasi penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka.

Salah satu temuan yang signifikan adalah bahwa pembelajaran berbasis kontekstual memudahkan siswa untuk membedakan antara tauhid yang benar dan berbagai kesesatan aqidah yang mungkin ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Siswa mulai menyadari pentingnya pemahaman yang benar tentang tauhid, dan bagaimana pemahaman yang keliru bisa menuntun pada kesesatan dalam aqidah. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran ini berhasil menanamkan pemahaman yang benar mengenai aqidah dan memberikan bekal kepada siswa untuk menghadapi tantangan dalam hidup mereka. Penelitian oleh Pratama (2022) mendukung temuan ini, yang menunjukkan bahwa pembelajaran yang berbasis pada aplikasi kehidupan nyata dapat membantu siswa mengidentifikasi dan menghindari kesesatan dalam pemahaman agama.

Pada akhir siklus kedua, sebagian besar siswa menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman mereka mengenai tauhid dan kesesatan dalam aqidah. Mereka tidak hanya mampu mengidentifikasi konsep-konsep dasar dalam aqidah, tetapi juga memahami penerapannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini mencerminkan keberhasilan model pembelajaran kontekstual dalam membuat materi agama lebih relevan dan mudah dipahami oleh siswa. Penelitian oleh Yulianti (2020) menyatakan bahwa siswa cenderung lebih memahami materi agama ketika mereka diberikan kesempatan untuk mengaitkan ajaran dengan kehidupan nyata mereka.

Dalam hal ini, pembelajaran kontekstual juga mendorong siswa untuk berpikir lebih kritis mengenai ajaran-ajaran agama yang mereka terima dan menyadari pentingnya membedakan antara pemahaman yang benar dan salah. Siswa mulai menunjukkan sikap yang lebih terbuka dalam mendiskusikan pemahaman mereka tentang tauhid dan kesesatan aqidah dengan teman-teman mereka. Penelitian oleh Agustinus Tanggu Daga dan Setia Budi (2025) menunjukkan bahwa pembelajaran yang berbasis diskusi kelompok dapat membantu siswa memperkuat pemahaman mereka dan lebih terbuka terhadap pendapat orang lain.

Model pembelajaran kontekstual juga memberi kesempatan bagi siswa untuk menghubungkan ajaran agama dengan pengalaman sehari-hari mereka, misalnya dengan merenungkan bagaimana sikap dan tindakan mereka dapat mencerminkan tauhid yang benar. Hal ini membantu mereka tidak hanya dalam memahami ajaran agama secara kognitif, tetapi juga dalam menerapkan ajaran tersebut dalam kehidupan mereka. Penelitian oleh Zulkifli (2021) menunjukkan bahwa model pembelajaran yang mengaitkan teori dengan praktik sehari-hari dapat memperkuat pemahaman dan internalisasi nilai-nilai agama pada diri siswa.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang tauhid dan kesesatan dalam aqidah dengan cara yang lebih aplikatif dan relevan. Dengan mengaitkan ajaran agama dengan kehidupan mereka, siswa

dapat memahami makna tauhid dan mengenali kesesatan dalam aqidah dengan lebih baik. Pembelajaran kontekstual tidak hanya membantu siswa memahami materi secara mendalam, tetapi juga meningkatkan keterampilan berpikir kritis mereka dalam menghadapi tantangan hidup sehari-hari. Hal ini sejalan dengan temuan oleh Santoso (2020), yang menyatakan bahwa pembelajaran yang berbasis pada konteks nyata dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan yang berguna di luar kelas.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di UPT SDN 28 Pasar Surantih, penerapan model pembelajaran kontekstual terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang tauhid dan kesesatan dalam aqidah. Pembelajaran kontekstual membantu siswa untuk mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari mereka, sehingga mereka dapat memahami ajaran agama secara lebih mendalam dan aplikatif. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya diajarkan konsep-konsep agama secara teori, tetapi juga diberikan kesempatan untuk melihat relevansi ajaran tersebut dalam konteks sosial dan moral mereka.

Pada siklus pertama, meskipun ada peningkatan pemahaman, tantangan terbesar adalah menghubungkan konsep-konsep agama dengan pengalaman nyata siswa. Namun, pada siklus kedua, setelah dilakukan perbaikan, siswa menunjukkan peningkatan signifikan dalam partisipasi dan pemahaman mereka. Penggunaan media yang relevan, seperti cerita kehidupan nyata dan video, memperkaya pengalaman belajar siswa dan membuat mereka lebih mudah memahami konsep tauhid serta mengidentifikasi kesesatan dalam aqidah.

Penerapan model pembelajaran kontekstual juga meningkatkan keterlibatan siswa dalam diskusi dan refleksi mengenai nilai-nilai agama. Siswa mulai menunjukkan sikap kritis terhadap ajaran agama dan mengaitkannya dengan tindakan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, model pembelajaran ini tidak hanya memperkuat pemahaman siswa tentang ajaran tauhid, tetapi juga membentuk karakter dan meningkatkan keterampilan sosial serta berpikir kritis mereka.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual dapat menjadi metode yang efektif dalam mengajarkan tauhid dan kesesatan dalam aqidah, karena relevansinya dengan kehidupan siswa dan kemampuan untuk memperdalam pemahaman mereka terhadap konsep-konsep agama.

REFERENCES

- Agustinus Tanggu Daga & Setia Budi. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Genta Mulia*, 15(2), 107–114.
- Pratama, H. (2022). Pembelajaran Kolaboratif dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 19(1), 62–73.
- Santoso, B. (2020). Pembelajaran Kolaboratif dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 19(2), 110-123.
- Solichin, A. (2020). Fasilitas Pembelajaran dalam Pembelajaran Kolaboratif. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 18(3), 78–90.
- Yulianti, S. (2020). Pembelajaran Inklusif dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 10(1), 12-23.
- Zulkifli, R. (2021). Teknologi Pendidikan untuk Meningkatkan Pembelajaran Kolaboratif. *Jurnal Pendidikan Teknologi*, 16(4), 99-111.